Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

AJI BATARA AGUNG DEWASAKTI

CERITA DARI KALIMANTAN TIMUR

Ditulis oleh
Yudianti Herawati



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA DARI KALIMANTAN TIMUR

AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI

Ditulis oleh
Yudianti Herawati

AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI

Penulis : Yudianti Herawati
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
HER
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Herawati, Yudianti
Aji Batara Agung Dewa Sakti: Cerita Rakyat dari Kalimantan Timur/Yudianti Herawati. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-090-9

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KAIMANTAN TIMUR

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Keinginan penulis untuk menyusun buku Cerita Rakyat Kutai berjudul *Aji Batara Agung Dewa Sakti* telah muncul sejak mengadakan penelitian-penelitian terhadap kesastraan di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Cerita rakyat ini dapat digolongkan ke dalam legenda yang berasal dari *Salasilah Kerajaan Kutai Kartanegara*. Aji Batara Agung Dewa Sakti merupakan tokoh manusia titisan Dewa. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat ini tampak pada upacara *erau* yang setiap tahunnya digelar oleh Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara sebagai simbol kejayaan Kutai Kartanegara. Begitu pula dengan Putri Karang Melenu. Sang putri muncul secara tiba-tiba dari dasar Sungai Mahakam yang dijunjung oleh *Lembuswana*. Kemudian, sang putri menikah dengan Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti. Dari pernikahannya dengan sang putri itu lahirlah penerus dinasti Raja-Raja Kutai Kartanegara.

Sejalan dengan itu, Kantor Bahasa Kalimantan Timur sebagai kepanjangtanganan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat dalam bentuk inventarisasi dan dokumentasi cerita rakyat di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara sebagai upaya meningkatkan minat baca menuju perubahan literasi budaya

dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis. Selain itu, penulisan cerita rakyat ini juga dimaksudkan untuk menggairahkan semangat meneliti bagi para peneliti di lingkungan Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menerbitkan buku cerita rakyat Kutai ini. Penulis berharap mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah, terutama bagi peminat sastra di masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya masyarakat Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara agar dapat merawat budaya literasi sebagai ciri peradaban masyarakat modern dan bermartabat.

Samarinda, April 2016

Yudianti Herawati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1 Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti 1
2 Lahirnya Putri Karang Melenu 13
3 Pesta Adat Bagi Putri Karang Melenu 33
4 Aji Batara Agung Dewa Sakti Mencari Jodoh 36
5 Pesta Pernikahan Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Putri Karang Melenu 43
Biodata Penulis 47
Biodata Penyunting 50
Biodata Ilustrator 51

1
Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti

Konon tersebutlah wilayah Kutai tepatnya di Dusun Jaitan Layar semua orang hidup senang. Mereka merasa damai dengan hasil buminya. Akan tetapi, ada kesedihan yang dirasakan oleh Kepala Dusun Jaitan Layar. Ia telah memiliki wibawa, memiliki kehormatan, dan kekayaannya lebih dari cukup. Akan tetapi, sayang, dalam rumahnya terasa sepi. Sudah berpuluh tahun tiada terdengar tangis bayi di rumahnya. Tiada dikaruniai seorang anak pun. Semakin merambat tua usianya, semakin tampak raut kesedihan di wajahnya. Suami istri itu, sangat merindukan anak sebagai buah hatinya. Sebagai penerus keturunannya.

Petinggi itu sering melamun. Dalam diam itu, ia sering berucap dalam hati. "Usiaku sudah tua. Akan tetapi, tidak satu orang anak pun diberikan kepadaku. Doa tiada henti kupanjatkan. Banyak tabib dan orang pintar kudatangi, kumintai nasihat dan petunjuk. Akan tetapi, nasibku yang tidak mujur. Aku tahu, istriku pasti sedih melebihi gundahnya hatiku. Ia merasa bersalah tidak dapat memberiku anak. Akan tetapi, apa hendak dikata? Punya anak atau tidak, sungguh kebijakan Tuhan." Ucapan itu sering muncul dalam

hatinya. Terutama malam, ketika bangun dari tidurnya. Juga ketika dirinya sedang beristirahat bekerja di ladang. Pikirannya lari dalam pertanyaan, "Tuhan, apakah aku tidak Kauberi anak selama hidupku?" Tidak jarang ketika pertanyaan itu muncul, air matanya menitik.

Malam itu tidak seperti malam-malam biasanya. Tiba-tiba Petinggi Jaitan Layar dikejutkan oleh datangnya suara gemuruh di luar rumah. Ia dan istrinya terbangun. Dilihatnya keadaan di luar rumah. Alam dan langit tampak terang. Akan tetapi, suara gemuruh tetap terdengar menakutkan. Istrinya lebih takut. Tubuhnya gemetar. Ditariknya tangan suaminya dan diajaknya masuk ke rumah. Keduanya cepat-cepat mengunci pintu rumahnya.

Dengan hati penasaran, Petinggi Jaitan Layar menunggu apa yang akan terjadi. Telinganya dipasang baik-baik. Dari arah luar rumah terdengar suara yang aneh. Suara itu keras dan menakutkan. "*Sambut mati babu, tiada sambut mati mama."* Suara itu terdengar berulang tiga kali. Petinggi bingung mendengarnya. Ia tidak tahu maksudnya.

Setelah terdiam sejenak dan saling pandang dengan istrinya. Petinggi menyaut suara itu dari dalam rumah. Suaranya tidak keras. Akan tetapi, terdengar dari luar rumahnya. Ia berkata dengan terbata-bata, putus-putus ucapannya terdengar, "*Ulur mati lumus, tiada ulur mati lumus*."

Setelah Petinggi Jaitan Layar berucap seperti itu, tiba-tiba, di luar rumahnya terdengar suara orang tertawa dengan girangnya. Mereka seolah girang karena Petinggi Jaitan Layar sudah menyahut ucapannya. Tidak lama, dan tiba-tiba, keadaan di sekitar rumah Petinggi Jaitan Layar menjadi tenang. Situasi menjadi terang benderang. Langit cerah dan bulan tiba-tiba bersinar sempurna. Setelah agak terdiam sejenak, Petinggi Jaitan Layar mengajak istrinya keluar rumah. Keduanya menengok ke kanan dan ke kiri.

Katanya, "Istriku, aneh sekali. Sekarang tampak terang benderang. Akan tetapi, ke mana suara tadi?" Istrinya diam tidak menjawabnya. Matanya menoleh ke arah di pojok halaman. Pandangan Petinggi Jaitan Layar juga menuju arah yang sama. Di pojok halaman dilihatnya sebuah batu besar. "Itu, lihat! Tampaknya ada batu besar jatuh di sini," kata Petinggi Jaitan Layar kepada istrinya.

Keduanya perlahan mendekati batu besar itu. Sambil tidak mengalihkan pandangannya. Betapa terkejutnya kedua orang itu. Ternyata, itu bukan batu. Benda itu adalah *raga mas* yang sangat elok rupanya. "O, astaga, ini bukan batu. Sebuah *raga mas* berukir indah. Ini pasti pertanda sesuatu bagi kita," kata sang istri.

Petinggi Jaitan Layar menyahut, "Benar, ada apa di dalam *raga mas* itu. Aku ingin membukanya. Kain kerudungnya juga sangat bagusnya," ucap Petinggi Jaitan Layar. Dengan penuh harap dan keyakinan yang membara

bahwa di dalam *raga mas* itu terdapat sebuah yang berharga. Kedua orang bersuami-istri itu membukanya. Betapa terkejut dan heran keduanya. Dilihatnya, seorang bayi mungil. Bayi yang diselimuti kain lamin berwarna kuning keemasan. "Istriku, lihat, seorang bayi mungil. Kedua tangannya memegang sesuatu," kata Petinggi Jaitan Layar kepada istrinya.

Istrinya tertegun dan diam. Tapi, belum berani menyentuh si bayi. "Benar, tangan kanannya memegang sebutir telur. Lagi, tangan kirinya memegang sebuah keris. Pasti ini bukan bayi sembarangan," kata si istri kepada Petinggi Jaitan Layar. Tanpa menunggu suaminya berkata, si istri mengangkat bayi itu. Digendongnya dengan penuh kasih. Tidak lama kemudian, ada suara gaib dari atas, dari langit. Kedua suami-istri itu duduk menunduk.

Setelah berdiam sejenak, terdengar suara seolah berbicara dengan Petinggi Jaitan Layar dan istrinya. Suara itu mengatakan, "Petinggi Jaitan Layar, berbahagialah engkau berdua. Ketahuilah, doa dan harapanmu untuk memiliki anak didengar oleh Yang Mahakuasa. Sekarang kamu mendapatkan seorang bayi yang sehat. Peliharalah dengan baik walaupun bayi ini tidak lahir dari rahim istrimu. Jangan sekali-kali kamu berlaku kasar kepadanya. Bayi ini asuhlah dengan cermat."

Ketika mendengar ucapan itu, Petinggi Jaitan Layar dan istrinya duduk menunduk sambil mengangguk-anggukan



kepala. Tanda keduanya akan memenuhi pesan gaib yang diterimanya itu.

Setelah itu, terdengar lagi suara berupa pesan yang berucap. “Petinggi Jaitan Layar, ingat dan jangan sampai kaulupakan. Bayi ini tidak boleh ditaruh di atas tikar. Terlebih lagi, jangan sekali-kali ditaruh di atas lantai. Selama empat puluh hari. Kamu harus memangku bayi ini. Boleh bergantian dengan seluruh kerabatmu. Ingatlah pesanku ini! Kedua orang suami-istri itu pun diam dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Pasangan suami istri itu masih terduduk diam. Kemudian, muncul kembali suara gaib berpesan, “Petinggi Jaitan Layar, aku berpesan kepadamu. Jangan sampai kaulupakan. Bayi ini tidak boleh dimandikan dengan air biasa. Mandikan dia dengan air kembang. Dengan air kembang yang wangi baunya. Kemudian, kelak jika anak ini mulai merangkak atau berjalan. Janganlah kaulupa. Kaki bayi ini tidak boleh menyentuh atau menginjak tanah. Dia tidak boleh menyentuh tanah sebelum dilaksanakan *erau*. Pada waktu upacara, kaki anak ini harus kau sentuhkan pada sejumlah kepala manusia yang hidup, juga yang sudah mati. Kemudian, jangan lupa pula, kaki si anak harus disentuhkan pada kepala kerbau yang masih hidup dan yang sudah mati. Jangan sampai lupa.”

Perasaan Petinggi Jaitan Layar dan istrinya semakin gundah. Ia masih menunggu. Suara gaib apalagi yang akan didengarnya. Tidak lama, muncullah suara gaib kembali.

Pesannya singkat dan pendek. Tidak sulit seperti yang diduga oleh Petinggi Jaitan Layar dan istrinya. Suara itu berucap, "Petinggi Jaitan Layar, dan kau istrinya, kelak jika anak ini akan pergi mandi ke sungai atau tepian, jangan lupa adakan upacara *erau* atau adakan pesta. Lakukan upacara injak tanah seperti yang lazim dilakukan oleh penduduk di kampung ini! Hanya itu pesan saya. Jangan sampai lupa. Kalian berdua akan mengantarkan anak ini menuju dewasa. Doaku, semoga kalian berdua dalam kesehatan dan panjang umur."

Setelah terdengar jelas, suara gaib itu menghilang lenyap tiada terdengar kembali. Mereka masih duduk tertunduk di tempat itu. Istri Petinggi Jaitan Layar tiada berhenti memandangi wajah sang bayi. Setelah beberapa lama dalam gendongan istri Petinggi Jaitan Layar, si bayi menangis. Biasanya bayi akan menangis ketika dirinya haus. Betapa sedihnya hati istri Petinggi Jaitan Layar. Ia sadar, dirinya tidak dapat menyusuinya. Hatinya iba melihat si bayi menangis. Bahkan, tangisnya semakin keras. Ia berkata kepada suaminya, "Kanda, aku sangat bersedih. Bayi ini meminta air susu. Tidak mungkin keluar air susu dari wanita tua seperti saya ini. Bagaimana ini? Kasihan, dia menangis terus."

Seteleh mendengar ucapan istrinya yang kelihatan gelisah, Petinggi Jaitan Layar berdiam dan memanjatkan doa. Ditaburkannya beras kuning di halaman rumah. Keajaiban

pun terjadi. Ketika sedang memanjatkan doa, Petinggi Jaitan Layar mendengar suara gaib dari langit. Suara gaib itu juga terdengar jelas oleh istri Petinggi Jaitan Layar. “Istri Petinggi Jaitan Layar, dengarkanlah, susui bayi itu. Segara, lakukanlah!”

Segera Petinggi masuk ke dalam rumah. Ia meminta istrinya menyusui bayi itu dengan diiringi doa. Sang istri segera mematuhi perintah suaminya. Setelah disusui, sang bayi diam dan tertidur pulas. Kali ini bayi dipangku oleh Petinggi Jaitan Layar. Istrinya pergi ke sumur, kemudian menyiapkan makan bagi suaminya.

Sejak hari itu rumah Petinggi Jaitan Layar tidak pernah sepi. Banyak tetangga berdatangan. Mereka mengabarkan berita tentang Petinggi Jaitan yang mendapatkan bayi tampan. Berita kehadiran bayi ajaib di rumah Petinggi Jaitan Layar semakin tersebar ke segala penjuru.

Setelah empat puluh hari bayi dipangku silih berganti antara Petinggi Jaitan Layar dan istrinya, keajaiban pun muncul. Telur yang semula dipegang oleh si bayi, menetas menjadi anak ayam jantan. Suaranya sudah tampak nyaring dan lantang. Petinggi Jaitan Layar yakin ini bukan jago sembarangan. Begitu pula dengan sang bayi semakin tumbuh dengan bentuk tubuh yang tampan.

Pada suatu hari, Petinggi Jaitan Layar dan istrinya sedang tidur. Dalam tidurnya, keduanya mendengar suara dari langit. Suara gaib. Pada malam itu bayinya belum diberi

nama. Suara gaib berucap, “Petinggi, bayimu sudah tumbuh sehat. Berilah bayi itu nama! Segera! Nama yang bagus adalah *Aji Batara Agung Dewa Sakti*. Nama itu akan sesuai dengan watak anakmu kelak. Jangan lupa, jangan ditunda!”

Kedua orang suami-istri itu pun segera terbangun. Pagi itu pula, Petinggi Jaitan Layar menyuruh beberapa orang untuk memasak dan menyiapkan segala sesuatunya. Ia akan memberi nama anaknya dan akan diumumkannya kepada warga Jaitan Layar. Setelah semuanya siap, Petinggi Jaitan Layar mulai berbicara kepada semua orang yang datang. Istri Petinggi Jaitan Layar duduk di samping suaminya sambil memangku anaknya. Semua orang memandang ke arah anak dalam pangkuan wanita itu.

“Saudaraku, warga Jaitan Layar. Semalam aku mendengar suara gaib. Istriku juga mendengarnya. Aku diperintahkan untuk segera memberi nama anakku ini. Maka, aku mengundang kalian datang ke rumahku ini. Ketahuilah. Suara gaib itu memintaku memberi nama anakku degan nama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Sekarang, kalian yang menyaksikan, anakku kuberi nama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Mudah-mudahan, anakku kelak mampu mewujudkan dirinya sesuai arti dalam namanya. ”Semua yang datang bertepuk tangan. Mereka senang dengan penamaan anak petinggi itu.

Petinggi Jaitan Layar melanjutkan ucapannya, “Sekarang, kalian nikmati makanan yang sudah tersedia.

Kabarkan nama anakku kepada semua orang." Semua orang menyambut baik pesan Petinggi. Pesta pun dilaksanakan selama empat puluh hari empat puluh malam. Kampung Jaitan Layar ramai siang malam. Banyak tamu dari tetangga kampung datang.

Petinggi masih ingat pesan yang diterima melalui suara gaib agar kaki anak itu diinjakkan pada kepala manusia dan kerbau. Dengan berbagai cara, Petinggi Jaitan telah menyiapkan kepala kerbau dan kepala babi. Semua kepala itu dibungkus dengan kain kuning keemasan. Barulah tangan Aji menyentuh ke kepala yang berbungkus kain kuning itu.

Pesta berlangsung dengan meriah. Petinggi juga membagikan makanan dan uang kepada semua yang datang. Pada akhir pesta, Aji Batara Agung diselimuti dengan kain kuning keemasan. Bayi itu diarak bersama menuju tepian, menuju sungai untuk mandi. Sebelum mandi, sesuai tradisi, kaki si bayi harus diinjakkan ke batu dan besi. Barulah si bayi dimandikan di tepian. Segera semua yang datang turut mandi di sungai. Anak-anak, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, semua mandi beramai-ramai.

Mandi telah selesai. Dengan perasaan lega, istri dan Petinggi Jaitan Layar membawa anaknya kembali ke rumah. Si bayi diberi pakaian kebesaran. Tempat tidur luas dan bagus digelar. Bayi ditaruh di atas tilam yang bagus. Indah hiasannya. Pada hari itu, dilakukan upacara potong gigi. Petinggi Jaitan Layar berharap Aji memiliki gigi yang rapi.



Setelah potong gigi, si bayi disarankan mengunyah sirih. Diikuti oleh semua orang yang datang. Mereka mengunyah sirih. Laki-laki dan perempuan bersirih.

Sementara pesta di luar rumah masih berlangsung meriah. Banyak atraksi kesenian ditampilkan. Ada tarian aneka macam. Semua menikmati makanan yang disuguhkan. Mereka juga menikmati hiburan yang dilaksanakan berhari-hari. Tibalah pesta usai. Balai-balai sudah dibongkar. Lapak-lapak yang jumlahnya lebih dari ratusan telah dirobohkan. Pesta telah usai pada malam hari itu.

Pada pagi hari Petinggi Jaitan Layar masih menyediakan makanan untuk para tamu, terutama untuk tamu dari

kampung tetangga, juga tamu pembesar negeri lain. Semua menikmati makanan yang dihidangkan. Setelah makan, semua tamu berpamitan kepada Petinggi Jaitan Layar. Mereka berterima kasih kepada Petinggi Jaitan Layar.

Satu di antara pembesar negeri tetangga berpamitan kepada Petinggi Jaitan Layar, "Paduka, kami mohon pamit. Saya mewakili semua yang hadir di rumah ini, berterima kasih atas sambutan yang baik dari Paduka Petinggi. Kami berharap anak Paduka tumbuh dewasa. Paduka panjang usia. Semoga kita diberi kesempatan bertemu kembali."

Petinggi merasa terharu menerima pujian dari pembesar negeri sekitar. Ia semakin senang kepada anaknya. "Baiklah, Tuan-Tuan. Selamat jalan semoga selamat sampai di kediaman masing-masing. Salam hormat kami sekeluarga sampaikan kepada keluarga Tuan-Tuan. Saya juga meminta maaf jika ada kekurangan dalam penyambutan dan pelayanan kami." Begitulah Petinggi menyampaikan ungkapan perpisahan.

Kemudian, salah seorang pembesar berkata, "Tidak ada yang kurang, Paduka. Terlebih lagi, semua orang mengagumi anak Paduka. Aji sangat tampan. Pantas dan layaklah anak Paduka Jaitan Layar kelak menjadi orang terhormat. Kami yakin kelak anak Paduka akan menjadi pemimpin besar. Pemimpin seluruh negeri. Izinkan kami meminta diri." Begitulah pembesar berpamitan. Petinggi berharap kelak anaknya menjadi pemimpin yang cakap.

2

Lahirnya Putri Karang Melenu

Tempat lahir dan hidup seseorang dapat berbeda. Jaitan Layar memang jauh dari Hulu Dusun. Namun, kehendak Yang Mahaadil dapat terjadi. Meskipun tempat dan peristiwanya kadang-kadang mirip atau hampir sama. Lain di Jaitan Layar, lain pula di Hulu Dusun. Tepatnya di Kampung Melanti. Kehidupan Petinggi Hulu Dusun dengan istrinya, yang bernama Babu Jaruma, hampir mirip dengan kehidupan rumah tangga Petinggi Jaitan Layar.

Di Hulu Dusun, tepatnya di Kampung Melanti, Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma, istrinya, hampir berputus harapan.

Keinginan untuk mendapatkan anak dari perkawinannya selalu hanya dalam penantian. Petinggi Hulu Dusun sudah sangat tua. Kulit tubuhnya mulai keriput dimakan usia. Begitu pula dengan istrinya, Babu Jaruma, badannya tiada mampu tegap seperti ketika dirinya dinikahi oleh Petinggi Hulu Dusun beberapa puluh tahun yang lalu. Petinggi Hulu Dusun memang beruntung. Ia hidup berkecukupan dan dihormati oleh warga kampung yang dipimpinnya. Akan tetapi, harta dan kedudukan itu tidak mampu menghapus kesedihannya. Hatinya gundah. Pikirannya risau. Ia sadar bahwa usia orang

pasti sampai pada batas akhir, yakni kematian. Namun, harapan untuk memiliki anak tiada kunjung datang. Istrinya pun tidak kurang menderitanya. Ia sadar bukan wanita sempurna yang tidak mampu membahagiakan suaminya.

Pada suatu malam selepas bekerja seharian, Petinggi Hulu Dusun duduk bersama istrinya. Setelah terdiam beberapa saat, lelaki tua itu mencoba membuka pembicaraan. "Istriku, usia kita sudah lanjut. Tenagaku sudah menurun jauh. Akan tetapi, ..." Suaranya berhenti tidak dilanjutkan. Ia khawatir akan menyinggung perasaan istrinya.

Namun, Babu Jaruma segera menyahut, "Aku tahu maksudnya. Akan tetapi, aku tidak dapat berbuat banyak. Hidup cukup harta, terhormat, tetapi Tuhan tidak mengizinkan aku mengandung. Apakah Tuhan tiada mendengar doa kita? Atau, kita masih harus menunggu beberapa tahun lagi? Saya harap kita dapat bersabar dulu."

Setelah mendengar perkataan istrinya, Petinggi Hulu Dusun bertambah haru. Tidak ada niatan di hatinya untuk menyalahkan istrinya. Di dalam hatinya, justru menyalahkan dirinya sendiri. "Istriku, aku tidak menyalahkan dirimu. Mungkin akulah yang tiada punya benih keturunan. Entahlah, kadang kala hatiku gundah. Bahkan, setengahnya aku tidak menerima nasib yang ditetapkan Tuhan kepadaku." Ucapan itu disampaikannya dengan tatapan wajah kosong sambil ia menatap langit-langit rumahnya.

Sejak percakapan itu, kehidupan suami-istri itu berjalan seperti sedia kala. Pagi berladang, sore pulang ke rumah. Malam bercengkerama sebentar sebelum tidur. Namun, seperti sudah menjadi kehendak Tuhan, suatu hari terjadi keajaiban. Bumi tiba-tiba menjadi gelap gulita. Gelap dengan awan hitam. Sungguh menakutkan. Orang-orang kampung mengira langit akan runtuh. Angin kencang dan guntur tiada henti-hentinya. Dunia seolah akan binasa. Semua orang ketakutan.

Tujuh hari tujuh malam semua penduduk ketakutan. Bumi seolah hendak terbelah. Penduduk tidak berani keluar rumah. Mereka hanya berdoa memohon perlindungan kepada Tuhan. Mereka berharap keadaan segera tenang kembali. Banyak penduduk yang terpaksa menanggung lapar. Bahan makanan sudah habis. Begitu pula dengan Petinggi Hulu Dusun. Persediaan makan keluarga Petinggi Hulu Dusun juga habis. Tinggal sedikit beras. Itu pun tercampur debu. Karena terdorong rasa lapar, Babu Jaruma pergi ke dapur. Maksud hati hendak menanak nasi. Akan tetapi, tiada kayu bakar sepotong pun. Ia memanggil suaminya untuk mencari kayu bakar. Tanpa berpikir panjang Petinggi Hulu Dusun mengambil parangnya. Lalu, dipotonglah kayu kasau rumahnya, dibelah, dan dijadikan kayu bakar.

Dalam satu belahan kayu kasau itu, terdapat seekor ular kecil. Petinggi Dusun diam sejenak. Dilihatnya anak ular itu.

Aneh. Ular kecil itu mengangkat kepalanya dan memandang Petinggi Dusun. Wajahnya tampak mengiba seperti meminta belas kasihan. Petinggi Dusun itu mengerti maksud si ular kecil. Diambilnya ular itu dengan penuh belas kasihan. Dipanggilnya Babu Jaruma. Ketika datang dan melihat si ular, Babu Jaruma menaruh rasa iba yang sangat dalam. Ia meminta kepada suaminya agar ular itu dipelihara. Lalu, anak ular itu ditaruhnya dalam kotak wadah sirihnya. Diberinya makan dan minum.

Sungguh ajaib. Setelah si ular berada dalam kotak sirih, alam seketika menjadi terang-benderang. Seolah seluruh alam tersenyum gembira. Semua orang merasa lega. Penduduk kampung mulai membuka pintu rumahnya. Mereka pergi ke halaman rumah. Dilihatnya langit yang sudah dihiasi matahari. Dipandangnya ayam semua berkokok bersahutan. Bunga-bunga di kebun mekar dan menghamburkan bau wangi. Sungguh, ini aneh dirasa penduduk. Sesama penduduk saling memandang penuh kegembiraan karena merasa telah bebas dari ketakutan akibat alam yang mencekam.

Kehidupan Babu Jaruma juga berjalan biasa. Akan tetapi, berbeda dengan sebelumnya, wanita itu memiliki kesibukan baru setelah mendapatkan seekor ular kecil. Babu Jaruma dengan tekun memberinya makan. Sesekali dielusnya tubuh ular yang semakin bertambah besar itu. Dibelainya dengan kasih sayang. Laksana seorang ibu membelai anaknya, si ular merasa nyaman dalam asuhan Babu Jaruma. Si ular



pun menjadi jinak dan tubuhnya bercahaya. Semua yang melihat tiada takut sedikit pun. Ia seolah ingin menyapa semua orang yang dilihatnya.

Ular itu semakin besar. Tempat sirih tidak mampu menampung tubuhnya. Petinggi Hulu Dusun merasa iba. Khawatir si ular tiada merasa nyaman dalam istirahatnya. Maka, dibuatnya tempat yang agak besar. Yang mampu menampung tubuh si ular yang semakin besar. Namun, dalam hitungan hari dan bulan, tubuh si ular itu menjadi besar. Wadah yang diperuntukkan baginya pun sudah penuh. Bahkan, si ular tampak gelisah. Tubuhnya tiada dapat tertampung dalam wadahnya. Mulai saat itu, Petinggi Hulu Dusun bermaksud membuat kandang bagi ularnya. Maka, dibuatkanlah kandang yang sangat besar. Hampir separuh luas rumah yang ditempati bersama istrinya. Dalam perbincangan dengan istrinya, Petinggi mengatakan, "Istriku, ular kita semakin besar. Wadah itu tiada cukup bagi tubuhnya yang semakin membesar. Bagaimana sebaiknya? Bolehkah aku buatkan kandang yang agak luas agar si ular dapat istirahat dengan nyaman?"

Babu Jaruma mengangguk mendengar ucapan suaminya. "Baiklah, saya juga berpikir seperti itu. Kita buatkan kandang yang luas. Kapan dimulai, Kanda? Sebaiknya, segera saja. Kasihan jika terlalu lama dia tinggal di wadah yang sempit ini."

Dengan rasa gembira, Petinggi Hulu Dusun menyahut, "Benar, istriku. Kasihan ular ini. Dia harus dibuatkan kandang yang nyaman."

Segeralah kandang dibuatnya. Petinggi Hulu Dusun meminta bantuan beberapa orang untuk menyiapkan kandang itu. Dalam beberapa hari, si ular sudah dipindahkan ke dalam kandang yang sangat besar. Petinggi Hulu Dusun merasa lega. Ia senang telah dapat menyediakan rumah yang nyaman bagi ular yang dianggapnya sebagai anaknya itu. Makanannya semakin banyak. Tubuhnya tumbuh dengan sangat amat cepat. Hanya dalam hitungan bulan berganti beberapa kali, kandang yang besar itu tidak mampu menampung tubuh si ular. Sekarang ular itu telah berubah menjadi naga yang sangat besar. Petinggi Hulu Dusun mulai merasa risau dan gelisah.

Kabar Petinggi Dusun memiliki naga raksasa semakin tersebar luar. Banyak orang takut melihatnya. Mereka takut digigit oleh naga raksasa itu. Petinggi Hulu Dusun mengajak istrinya duduk sejenak. Ia pun mulai bicara dengan nada tenang walau hatinya risau dan gelisah. "Istriku, aneh sekali. Kandang seluas ini sudah tidak mampu menampung tubuh ular ini. Saya heran. Tubuhnya tumbuh dengan sangat amat cepat. Ular itu sudah menjadi naga raksasa. Saya khawatir tubuhnya semakin membesar. Rumah kita tidak cukup menampungnya. Aku ingin tahu pendapatmu."

Babu Jaruma sangat memahami perasaan suaminya. Dengan suara tenang ia berkata, “Kanda, saya pun merasa takut. Bagaimana nantinya? Mungkin rumah ini akan roboh. Tubuh si naga membesar dengan sangat amat cepatnya. Aku serahkan Kanda untuk mengambil langkah. Aku menurut saja.” Wanita itu merasa kasihan ketika dilihatnya si naga. Begitu pula sorot mata si naga raksasa itu tampak sedih. Petinggi Hulu Dusun pun terdiam kelu. Takut dan kasihan kepada naga raksasa yang dipelihara dengan kasih sayang sejak dulu.

Pada malam harinya, Petinggi Hulu Dusun berniat tidur di dekat si naga raksasa itu. Ia berkata kepada istrinya. “Begini saja. Naga ini pastilah naga ajaib. Bukan ular sembarangan. Naga ini tiada akan berbuat buruk. Aku ingin tidur di sampingnya nanti malam. Mudah-mudahan aku mendapatkan bisikan untuk mengatasi masalah ini.”

Dengan cepat Babu Jaruma menyambut ucapan suaminya. “Aku sepaham, Kanda. Aku yakin naga itu sangat baik. Nanti malam kita berdua berdoa di sampingnya. Silakan Kanda mandi dahulu. Aku siapkan makan petang nanti. Aku juga akan memberi makan si naga. Dia tampak sudah lapar.”

Waktu terus berjalan. Matahari, sang surya, telah perlahan hendak masuk ke peraduannya. Malam mulai merambat. Lampu minyak telah dinyalakan dan dipasang di dinding dekat si naga raksasa. Sejak mulai malam Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma sudah duduk di samping si

naga. Doa tiada henti diucapkan oleh keduanya. Sesekali tangan Babu Jaruma mengelus tubuh si naga. Tubuhnya sangat halus dan bercahaya. Dalam hati Petinggi Hulu Dusun berkata, "O, ya Tuhan. Aku rela merawat si naga ini. Namun, aku tidak mampu menyediakan rumah baginya. Tubuhnya bertambah dengan cepat. Aku mohon kepada-Mu. Berilah jalan yang baik bagiku. Kasihan juga istriku. Ia sangat menyayanginya. Namun, juga takut tidak dapat mengasuhnya lagi."

Malam itu bulan telah berada di sisi barat. Tanda tengah malam sudah tiba. Petinggi Hulu Dusun pun mengajak istrinya tidur. Matanya sudah menggelayut. Kantuk sudah tidak tertahan lagi. Keduanya tidur di samping si naga. Tangan Petinggi Hulu Dusun dibiarkan menyentuh tubuh halus si naga. Begitu pula kaki Babu Jaruma ditempelkan di tubuh naga. Si naga tampak tidur pulas. Ia merasa nyaman di kandangnya. Malam itu sang naga tampak sangat damai. Ia merasakan betapa besar kasih sayang orang tuanya.

Dalam hitungan beberapa ketukan Petinggi dan Babu Jaruma tertidur pulas. Malam itu Petinggi Hulu Dusun bermimpi. Dalam mimpinya dikatakan dengan suara yang pelan dan sangat jelasnya. "Ayah dan Ibu, aku sudah besar. Tubuhku sangat besar. Aku tahu Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma merasa gelisah. Takut tidak bisa merawatku. Penduduk juga takut kepadaku. Aku mohon kepadamu. Buatkanlah tangga agar aku dapat turun dari kandang.

Aku akan pergi." Suara itu terdengar merdu. Suara seorang wanita yang sangat cantik. "Ibuku, kebaikanmu kepadaku tidak sia-sia. Aku berharap Tuhan membalasnya. Sebentar lagi aku tidak akan menggelisahkanmu." Petinggi Hulu Dusun terbangun. Ia ingat benar suara gaib dalam mimpinya itu.

Keesokan paginya, Petinggi Dusun menceritakan perihal mimpinya semalam kepada istrinya. "Istriku, semalam aku didatangi seorang gadis cantik, bak bidadari. Aku diminta membuat tangga buat si naga yang kita sayangi itu. Agar dia dapat meluncur turun dan pergi. Bagaimana pendapatmu?" Babu Jaruma berkata, "Syukurlah, segera kita buat tangga. Aku ingin segera tahu apa yang akan dilakukan oleh si naga ajaib itu. Pastilah akan ada kejadian aneh pada dirinya."

Keduanya sepakat untuk segera membuat tangga. Dengan harapan si naga raksasa dapat turun dengan mudah. Petinggi Hulu Dusun segera memanggil beberapa orang tetangga. Diambilnya kayu bambu dan rotan sebagai pengikat. Dalam waktu yang tidak lama, tangga sudah jadi. Petinggi Hulu Dusun merasa lega. Ia menduga si naga akan turun tanpa kesulitan lagi. Setelah semua beres. Petinggi Hulu Dusun menepuk tubuh si naga. Sambil berkata layaknya berbincang dengan seseorang. Katanya, "Hai, tangga sudah kubuat. Sekarang silakan kau turun. Hati-hati jangan sampai terjatuh." Ketika itu Babu Jaruma berdiri di samping suaminya.

Tampaknya si naga mengerti perintah Petinggi Hulu Dusun. Mulailah dia menggerakkan tubuhnya. Perlahan kepala dan tubuhnya bergerak hendak mendekati tangga. Namun, naga berhenti bergerak. Tangga runtuh. Tidak mampu menahan berat tubuhnya yang sangat besar. Semua orang di tempat itu terkejut. Seketika itu naga menarik kepalanya. Ia kembali ke kandangnya, kembali melingkar dengan matanya memandang kepada Petinggi Hulu Dusun.

Petinggi Hulu Dusun tahu maksud pandangan sorot mata si naga. Segeralah ia berseru kepada orang yang berada di tempat itu, "Sekarang kita buat lagi tangga yang lebih kuat. Sekarang memakai kayu ulin. Badan naga ini sangat besar. Segera siapkan kayu ulin."

Setelah mendengar perintah Petinggi Hulu Dusun, segeralah semua orang mengangkat kayu ulin yang ada di samping rumah Petinggi Dusun. Mereka bekerja dengan cekatan. Kali ini Petinggi Hulu Dusun yakin berhasil. Si naga turun dengan selamat. Kira-kira empat atau lima jam tangga telah jadi. Segera Petinggi Dusun mendekati dan menepuk tubuh si naga. Dielusnya kepala si naga dengan belas kasihan. Petinggi berkata, "Kau yang kusayangi sejak kecil, aku buatkan tangga dari kayu ulin. Tangga ini lebih kuat dari tangga sebelumnya. Segeralah kau turun sekarang!"

Naga raksasa seolah tahu ucapan Petinggi Hulu Dusun. Kepala diangkat perlahan. Matanya berkedip dua kali sebagai isyarat akan turun segera. Tubuhnya digerakkan

perlahan dan menjulur menuju arah tangga. Kepalanya sudah berada di anak tangga pertama. Tubuhnya terus bergerak menuruni tangga ulin itu. Akan tetapi, memang suratan takdir. Keanehan terjadi. Ketika seperlima panjang tubuhnya berada di atas tangga, tiba-tiba tangga patah. Runtuh. Hancur berantakan. Semua orang yang melihatnya tertegun. Heran. Petinggi Hulu Dusun juga bingung. Babu Jaruma hanya diam termanggu. Dipandangnya si naga. Ada rasa kasihan yang menggelayut di hatinya. "Kasihan naga ini. Maafkan, aku tidak bisa menyiapkan tangga yang baik untukmu," katanya.

Si naga hanya terkedip diam. Segera kepalanya ditarik ke atas. Ia kembali melingkarkan tubuhnya di kandang. Setelah diam sejenak, Petinggi Hulu Dusun berkata kepada semua orang yang ada di rumahnya. "Kalian telah bekerja dengan baik. Tangga ulin sudah kita buat. Akan tetapi, hancur. Tiada mampu menopang tubuh anakku, naga ini. Sekarang, aku izinkan kalian pulang. Lain waktu aku beri kabar kembali. Datanglah sewaktu-waktu aku mintai bantuan. Aku akan memohon petunjuk Yang Maha Pengasih dalam beberapa hari ke depan. Semoga mendapatkan petunjuk nantinya."

Seperti biasanya, Petinggi Hulu Dusun dan istrinya tidur bersama si naga. Sebelum tidur, doa pun dilantunkan. Dalam tidurnya Petinggi Hulu Dusun seolah merasa bermimpi. Ia mendengar suara yang sangat tenang. "Petinggi,

berusahalah agar aku dapat turun dari kandangku. Buatlah tangga dari kayu pilihan. Jangan memakai sembarang kayu. Pilihlah kayu *lampung*. Anak tangga buatlah dengan bambu. Untuk mengikatnya, gunakan akar *lembiding*. Pasti aku dapat turun memakai tangga itu." Petinggi Hulu Dusun mendengar suara itu adalah suara si naga. Belum sempat terbangun, ia mendengar suara gaib lagi, seolah dalam mimpi. "Nanti, aku akan menuju tepian. Sekejap saja aku akan membenamkan diriku di air sungai besar itu. Ajaklah Babu Jaruma yang telah merawatku sejak kecil ke tepian. Lalu, perhatikan dan amatilah. Ketika aku tenggelam nanti akan tampak buih yang banyak. Suruhlah Babu Jaruma mengikuti ke mana arah buih itu pergi. Terima kasih atas kebaikan kalian."

Suara hilang seketika. Tepat saat Petinggi Hulu Dusun bangun. Ia terkejut dan hanya bisa terdiam. Ia membangunkan istrinya. Diceritakan suara dalam mimpinya itu. Istrinya sangat gembira. "Kanda Petinggi, itu suara si naga milik kita. Besok pagi-pagi segeralah menyuruh beberapa orang mencari kayu *lampung*, bambu, dan akar *lembiding*. Di pinggir hutan sana mudah ditemukan. Aku percaya, si naga akan dapat turun. Aku akan mengikuti ke mana pun dia pergi sampai menghilang. Sesuai dengan pesan yang kauterima dalam mimpi."

Petinggi Hulu Dusun menjawab, "Baiklah, nanti pagi-pagi aku segera meminta tolong kepada tetangga. Beberapa orang. Untuk mencari kayu *lampung*, bambu, dan akar

lembiding. Segeralah masak air. Tanak nasi untuk orang-orang yang bekerja membantu kita nanti."

Istrinya segera bergegas ke dapur. Petinggi menyiapkan parang dan *mandau*-nya. Ia berniat segera bekerja pagi itu. Petinggi Hulu Dusun memanggil beberapa orang. Pada saat itu Petinggi Hulu Dusun berkata, "Dengarlah, semalam aku tidur di samping si naga. Tengah malam aku mengantuk sekali. Lalu, aku bermimpi. Dalam mimpiku, si naga berkata kepadaku. Di suruhnya aku mencari kayu *lampung,* memotong beberapa buluh bambu, dan mencari akar *lembiding*. Kita membuat tangga dari kayu *lampung*, bambu, dan diikat dengan akar *lembiding*. Setelah makan, pergilah ke hutan. Carilah kayu *lampung*, bambu, dan akar *lembiding*. Hari ini pula kita buat tangga. Sekali ini aku yakin, si naga akan turun dengan selamat."

Orang-orang itu bekerja dengan cekatan. Belum sampai tengah hari, tangga sudah selesai dibuatnya. Lalu, Petinggi Hulu Dusun mendekati si naga peliharaannya. "Dengarkan, jika benar tadi malam itu suaramu, sekarang telah kupenuhi. Tangga sudah jadi. Turunlah segera dan berjalanlah sesukamu. Aku dan istriku akan mengikutimu ke mana kaupergi." Si naga mengangkat kepalanya. Matanya berkedip-kedip. Dengan wajah ceria, si naga turun melewati tangga. Kali ini naga dapat turun dengan selamat. Naga itu terus berjalan menuju tepian sungai. Tiada menoleh. Banyak orang yang mengiringinya. Babu Jaruma berada di

belakangnya. Wanita itu tidak sabar lagi. Ia ingin melihat apa yang akan terjadi. Petinggi Hulu Dusun pun memiliki pikiran yang sama.

Setiba di tepi Mahakam, si naga menceburkan dirinya ke sungai. Ia berenang kian kemari, ke hilir dan ke hulu. Babu Jaruma dan Petinggi Hulu Dusun termangu di tepi sungai. Kemudian, naik sampan ke tengah sungai. Aneh memang. Kala itu alam seakan berduka. Langit tiba-tiba gelap gulita. Hujan turun dengan dahsyatnya. Angin bertiup kencang tidak tentu arahnya. Semua orang panik karena keadaan yang mencekam dan menakutkan. Air Mahakam berdebur kencang. Petinggi dan istrinya bergegas mengayuh sampan ke tepi. Dengan susah payah, keduanya bisa mencapai tepi sungai.

Keanehan terjadi lagi. Tiba-tiba Sungai Mahakam dipenuhi dengan buih. Air tidak tampak lagi. Petinggi Hulu Dusun dan istrinya segera naik ke atas perahu. Dikayuhnya dengan sepenuh tenaganya. Ia bergegas menuju anak Sungai Mahakam. Sungai Sudiwo namanya. Ketika sedang mengayuh perahunya, Petinggi Hulu Dusun dan istrinya mendengar tangis seorang bayi. Suara tangis itu semakin jelas terdengar. Sungguh memilukan suara itu. Petinggi Hulu Dusun mempercepat perahunya menuju ke arah munculnya suara tangis bayi itu. Dalam hatinya, berdebar, "Kejadian apa lagi ini? Ada suara tangis bayi yang baru lahir. Sedang seisi sungai hanya ada buih bergumpal-gumpal." Istrinya hanya terdiam. Keduanya melihat ke kiri dan ke kanan.

Tidak diduga, Petinggi Hulu Dusun dan istrinya melihat pelangi menghujam ke sebuah buih. Buih itu tampak menggunduk seperti bukit buih di tengah lautan buih. Dilihatnya langit. Tampak awan bergerak menuju ke atas gundukan buih di tengah sungai itu. Seolah sang awan memayungi bukit buih. Dari tempat itulah suara tangis bayi muncul. Namun, perlahan suara itu mulai menghilang hingga tiada terdengar. Dipandangnya tepi sungai dekat gundukan buih itu. Bunga liar tampak subur. Bunganya bermekaran, dengan bau mewangi semerbak.

Babu Jaruma tidak lepas memandang gundukan buih. Sebentar kemudian, dia berbisik kepada suaminya, "Kanda, lihat! Gundukan buih itu." Suaminya memasang mata mengamati gundukan buih dengan saksama. "Istriku, jangan lengah, lihatlah terus." Dari dalam buih muncullah sebuah kemala yang bercahaya. Indah berkilauan cahayanya. Dengan sigap, Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma mengayuh perahunya. Keduanya mendekati munculnya kemala itu. Setelah dekat tampak dengan jelas. Ternyata, seorang bayi mungil terbaring di atas sebuah gong besar. Gong itu bercahaya keemasan.

Petinggi berbisik kepada istrinya, "Lihat, ada bayi mungil di atas gong. Tenang dulu. Apa yang akan terjadi?" Istrinya mengangguk sambil tetap memandang bayi di atas gong emas itu. Perlahan-lahan, gong meninggi sedikit demi sedikit. Tampaklah seekor naga raksasa menyangga gong besar tadi.

Sekarang tampak jelas karena telah berada di atas tumpukan buih. Petinggi Hulu Dusun tetap diam dan waspada. Naga itu duduk kokoh di atas seekor sapi besar. Sapi keemasan warnanya. Kakinya bertaji dan berbelalai. Itu bukan sapi biasa. Punggungnya memiliki sayap indah keemasan. Sapi itu bertaji seperti burung garuda, bertaring laksana singa, dan berekor laksana seekor naga raksasa. Bahkan, seluruh tubuhnya berhiaskan sisik keemasan. Sungguh kokoh. Lembu atau sapi ajaib itu dikenal dengan nama *lembuswana*.

Perlahan dan pelan, *lembuswana* membenamkan diri ke dalam buih sungai. Setelah tiada tampak, sang naga pun tenggelam. Kejadian itu sangat mengkhawatirkan. Petinggi Hulu Dusun tidak mau kehilangan bayi mungil itu. Ketika gong dan bayi itu terapung, disambarnya. Dimasukkannya ke dalam perahu. Dengan sekuat tenaga perahu dikayuhnya menepi. Dalam perahu, dilihatnya bayi ajaib itu memegang emas dan telur. Namun, telur itu pecah sebelum perahu sampai ke tepian. Telur itu pecah dan muncul anak ayam betina.

Petinggi Dusun dan istrinya semakin mempercepat langkahnya. Ia ingin segera tiba di rumah. Hatinya berbahagia karena mendapatkan seorang bayi perempuan yang mungil. Bayi gaib di tengah sungai yang berbuih. Setibanya di rumah, bayi itu dimandikan dan diselimuti dengan kain yang terbaik. Dibaringkan di atas *lamin* yang bagus. Satu demi satu tetangga berdatangan. Mereka

gembira melihat Petinggi Hulu Dusun mendapatkan seorang bayi.

Sore itu tiba-tiba sang bayi menangis. Semakin lama semakin keras tangisnya. Babu Jaruma tampak gelisah. Petinggi juga mendekati istrinya yang memangku si bayi. Babu Jaruma tahu bahwa si bayi merasa haus. "Aku sedih. Bagaimana ini? Aku tidak mampu memberi air susu. Bayiku sangat haus." Hati Petinggi Hulu Dusun pun ikut galau.

Malam telah beranjak dingin. Dalam keadaan lelah dan tertidur, Babu Jaruma mendengar suara gaib. Suara itu mengatakan, "Jangan susah. Jangan bersedih, Babu Jaruma. Segera berikan ASI pada anakmu. Kau pasti dapat menyusui bayimu. Segera lakukan." Begitulah suara gaib yang terdengar oleh Babu Jaruma. Ajaib memang. Tiada selang beberapa saat, keluarlah air susunya. Babu Jaruma segera menyusui si bayi mungil cantik itu.

Pada malam itu, Babu Jaruma kembali bermimpi. Dalam tidurnya, ia mendapat pesan lewat suara gaib, "Babu Jaruma, ketahuilah, berilah bayimu itu nama yang indah, yakni *Putri Karang Melenu*. Asuhlah dia dengan baik penuh kehati-hatian. Asal bayi itu sama dengan Putri Junjung Buyah. Jadi, bayi mungil ini juga dapat disebut *Putri Junjung Buyah*."

Selang beberapa saat, ia mendengar suara yang berisi pesan kembali. Suara itu mengatakan, "Babu Jaruma, ketahuilah, selama empat puluh hari juga empat puluh



malam, bayimu jangan tersentuh tanah. Ketika hendak menginjakkan kaki di tanah, lakukan pesta atau *erau*. Lalu, kaki anakmu injakkan di kepala kerbau. Jangan lupa, juga injakkan kakinya di kepala babi yang telah mati. Terakhir, sebelum turun ke tanah, injakkan kaki anakmu pada potongan besi! Jangan sampai kau lupakan." Suara gaib itu menghilang. Seketika itu pula Babu Jaruma terbangun dari tidurnya. Segeralah Babu Jaruma membangunkan Petinggi Hulu Dusun. Wanita itu menceritakan pesan gaib yang diterima dalam tidurnya.

Setelah tiga hari rumah Petinggi Hulu Dusun sangat ramai. Hari itu akan dilakukan upacara putus tali pusar. Juga pemberian nama. Banyak tetangga berdatangan. Banyak makanan. Ternak banyak disembelih. Hiburan diadakan. Mereka bersuka ria. Pada pagi itu, Petinggi Hulu Dusun menyampaikan sambutan kepada seluruh warga.

"Semua yang turut hadir di rumahku, ketahuilah! Beberapa hari yang lalu, istriku menerima suara gaib melalui mimpinya. Aku dipesankan untuk menamai anakku ini. Aku beri nama anakku Putri Karang Melenu. Juga dapat dipanggil Putri Junjung Buyah". Semua yang datang gembira melihat Putri Karang Melenu yang elok parasnya.

***

3
Pesta Adat bagi Putri Karang Melenu

Putri Karang Melenu tumbuh menjadi wanita cantik. Kedua orang tuanya sangat mengasihinya. Kehidupan rumah Petinggi Hulu Dusun menjadi ramai. Setiap hari silih berganti tetangga yang datang. Sekadar ingin melihat sang Putri. Tidak beda dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti di Jaitan Layar. Ia pun tumbuh sebagai pemuda yang gagah dan tampan.

Ketika usianya memasuki lima tahun, Putri Karang Melenu tidak suka berdiam di rumah. Ia ingin bermain di luar rumah. Hal itu membuat kekhawatiran kedua orang tuanya. Suatu hari, Petinggi Hulu Dusun berkata kepada istrinya, "Istriku, anakmu sudah semakin besar. Tidak betah berdiam di rumah. Ia selalu ingin bermain di luar rumah. Hati-hatilah. Jaga dengan baik, agar dia selamat."

Istrinya selalu mengiyakan perintah Petinggi Hulu Dusun. Petinggi Hulu Dusun masih ingat pesan lewat suara gaib. Ketika itu diterima oleh Babu Jaruma. Segeralah diadakan persiapan upacara injak tanah bagi putrinya. Pesta berlangsung sangatlah meriah. Tua-muda, laki-laki dan perempuan hadir dan bersuka cita. Makanan dihidangkan

serba enak. Tarian dan hiburan sangat memesona. Banyak pembesar kampung tetangga hadir.

Sudah kehendak Tuhan, pesta yang sama juga dilakukan di Jaitan Layar. Petinggi menyelenggarakan pesta injak tanah bagi Aji Batara Agung Dewa Sakti. Keramaian di Jaitan Layar tiada beda dengan meriahnya pesta di Hulu Dusun. Pesta berlangsung empat puluh hari. Malam hari juga diadakan pesta yang meriah.

Tepat pada hari keempat puluh, Babu Jaruma melakukan upacara pacar. Kuku Putri Karang Melenu diolesi dengan pacar, yakni cairan berwarna yang diambil dari getah tetumbuhan. Tampaklah semakin menawan penampilan sang bayi. Wajahnya seolah mendorong semua orang untuk memandangnya. Upacara dilanjutkan dengan mandi di tepian. Muda-mudi pun turut mandi. Mereka gembira dapat memandang putri itu. mereka gembira dapat mandi bersama dengan Putri Karang Melenu.

Tidak selang lama, Putri diiringkan pulang ke rumah. Putri ditempatkan di sebuah bilik mahligai yang dihias dengan indahnya.

Semakin hari Putri Karang Melenu semakin besar. Pada suatu hari, tiba-tiba muncullah *lembuswana* di hadapan Putri Karang Melenu. "*Lembuswana*, kemarilah, bawalah daku ke atas mahligai. Duduklah agar aku dapat naik ke punggungmu!" kata Putri Karang Melenu. Binatang ajaib itu mengerti ucapan putri itu. Segeralah direndahkan tubuhnya.

Putri pun segera naik ke punggungnya. Duduklah Putri Karang Melenu di atas mahligainya. Semua orang takjub menyaksikan peristiwa itu. Kecantikan Putri Karang Melenu sangat dielukan.

Ketika itu Putri Karang Melenu meminta kedua orang tuanya dan semua orang agar menuju ke mahligai terlebih dahulu. Ia akan berangkat sendirian. Tanpa berpikir panjang, Petinggi Hulu Dusun, Babu Jaruma, dan semua orang berjalan menuju mahligai. Kemudian, Putri Karang Melenu menyusulnya. Ia naik *lembuswana*. Semua yang datang di mahligai terkejut. Semua terheran-heran melihat kecantikan Putri Karang Melenu.

Hari itu pesta diakhiri. Semua pulang ke rumah dengan bangga. Rasa kagum kepada Putri Karang Melenu tiada hilang. Mereka menjalani hidup seperti biasa. Laki-laki berladang. Perempuan membantu para lelaki.

***

4

Aji Batara Agung Dewa Sakti Mencari Jodoh

Hari berputar. Bulan berubah, tahun pun berganti. Tiada bedanya di Jaitan Layar. Aji telah tumbuh dewasa. Badannya bertambah tegap dan gagah. Kulit tubuhnya kuning bersih. Sorot matanya tajam penuh wibawa. Sebagai pria dewasa, ia ingin mengembara, ingin pergi keluar kampung mencari gadis jodoh hidupnya.

Petinggi Jaitan Layar tertawa kecil mendengar keinginan anaknya untuk mencari jodohnya. Dengan nada datar penuh harapan, ia berkata, "Anakku, kamu sudah dewasa. Gadis yang menjadi jodohmu sudah disiapkan Tuhan. Hanya masih dirahasiakan tempatnya."

Setelah mendengar penjelasan ayahnya, Aji tersipu. Akan tetapi, di hatinya ia merasa senang dan bangga. Ia akan segera bertemu jodohnya. Selanjutnya, Aji berkata kepada ayah dan ibunya. "Aku akan mengembara mencari jodoh pendamping hidupku. Aku harus mencari dulu limau setangkai tujuh. Limau itu tidak ada di Jaitan Layar. Di mana pun adanya akan kucari. Semoga ini petunjuk bagiku untuk menemukan jodohku." Petinggi Hulu Dusun menganggukkan kepalanya berulang-ulang. Kemudian, ia berkata, "Benar,

Anakku. Di kampung limau itu berada, di situlah kemungkinan besar engkau temukan jodohmu. Berangkatlah. Ajaklah pelayanmu agar menemanimu sepanjang perjalanan!"

Segeralah Aji berangkat bersama pelayannya. Tidak lupa ayam jago kesayangannya dibawanya pula. Mereka tiba di sebuah kampung. Pelayan agak teledor. Ia tidak erat memegang ayam jago milik majikannya. Ayam itu pun lepas dan terbang bagi kilat. Setelah mengibaskan sayapnya berkali-kali, si jago berkokok dengan suara sangat nyaring.

Kedua pelayan mengejar ke mana pun ayam jago itu berlari. Jago itu terus berlari, menuruni jurang, lalu menaiki bukit. Kedua pelayan tidak ingin kehilangan jejak. Keduanya takut dimurkai oleh majikannya. Ayam jago itu sampailah di sebuah kebun, lalu hinggap di atas ranting pohon limau purut (jeruk purut) yang sedang berbuah. Pelayan hendak menangkap ayam itu, tetapi lagi-lagi si ayam terbang dan berlari. Ketika melihat jeruk purut itu, pelayan mengambilnya tujuh tangkai. Pesanan majikannya.

Dari atas pohon limau, mata kedua pelayan melihat ke dalam rumah. Dilihatnya gadis cantik. Amat cantiknya. Keduanya terheran. "Hem, umurku sudah cukup tua. Akan tetapi, baru kali ini aku melihat gadis secantik ini." Mata mereka tiada berkedip.

Ketika melihat kedua orang itu, Putri Karang Melenu melemparkan tapuk pinang ke arah mulut mereka berdua.

Dengan cepat keduanya, sadar. Ketika itu, Putri Karang Melenu diam tanda kurang berkenan.

Pelayan menyadari telah berbuat salah. Keduanya telah mengambil limau tanpa meminta izin dulu. “Maafkan, saya berdua. Saya bersedia dihukum atau membayar limau yang saya petik ini.” Keduanya duduk terpaku. Wajahnya menuju tanah. Kasihan tampaknya. Segeralah Putri Karang Melenu berkata, “Ketahuilah, jeruk itu tidak ternilai harganya. Kembalikan jeruk itu kepadaku. Ingat pesanku, jangan kauceritakan kejadian ini kepada siapa pun juga. Jika kalian melanggar, aku akan marah kepada kalian. Sudah segara kalian pergi dari tempat ini.”

Kedua pelayan segera pergi. Jeruk telah dikembalikan kepada pemiliknya. Sepanjang jalan mereka teringat kecantikan putri yang baru mereka lihat. Sampailah keduanya di tempat Aji duduk. Keduanya berkata, “Tuan, di Kampung Melanti ada putri yang sangat cantiknya. Ayam jago Paduka masuk ke dalam rumahnya, yakni rumah Petinggi Dusun. Ayam itu tidak mau keluar karena telah akrab dengan ayam milik putri yang ada di rumah itu. Tuan harus mengambilnya.”

Aji tidak mau berpikir lama. Ia segera pergi menemui Petinggi Dusun. Dengan ramah Aji bertanya kepada pemilik rumah itu, Babu Jaruma namanya. “Bolehkah aku tahu? Tadi aku mendengar ayam berkokok. Aku paham benar. Itu suara ayam jagoku. Maka, aku mohon kembalikan ayam jagoku!”



Babu Jaruma menyahut, “Bukan, Tuan. Itu suara ayam jago anakku.” Sambil memandang ke sekeliling tempatnya berdiri, Aji melihat tempat sirih yang elok.

“Babu Jaruma, tempat sirih siapakah ini? Tampaknya bukan milik orang sembarangan,” tanya Aji.

Babu Jaruma hanya diam. Kemudian, ia berkata, “Silakan cari ke tempat lain, Tuan. Ayam jago Tuan tidak ada di sini.”

Aji tidak menyerah. Ia masuk ke dalam rumah. Putri Karang Melenu berdebar hatinya. Ia selalu menghindarnya. Aji pun semakin ingin bertemu dengan putri yang diceritakan oleh pelayannya. Ke mana pun putri lari, selalu dikejar oleh Aji. Lama mereka berkejaran. Lama-lama Putri Karang Melenu kelelahan sehingga dapatlah tangannya dipegang oleh Aji. Sudah kehendak Yang Mahakuasa, mereka memang harus bertemu dan berjodoh.

Lama keduanya terdiam. Berkatalah Aji Batara Agung Dewa Sakti, “Putri, kaulah jodoh hidupku. Sudah lama aku mencarimu. Gunung telah aku daki. Lembah dan ngarai sudah kukunjungi. Tuhan mempertemukan aku denganmu di sini. Di rumah Petinggi Hulu Dusun. Aku ingin menikahimu. Kita hidup damai di negeri ayahandaku.”

Putri Karang Melenu masih terdiam, lama ia tidak berkata apa-apa. Akan tetapi, dalam hati dirinya sungguh mengagumi pemuda yang ada di sampingnya itu. Setelah agak lama, putri itu pun menjawab, “Baiklah, jika ucapanmu



benar. Jika kau hendak mengambilku sebagai istri, suruhlah orang tuamu bertemu dengan orang tuaku."

Aji Batara Agung Dewa Sakti sangat gembira. Ia lega dan bersuka cita. Katanya kepada Putri Karang Melenu, "Putri, aku senang sekali. Baiklah, aku hendak pulang dan bertemu dengan ayah dan ibuku."

Aji pun berpamitan pulang kepada Babu Jaruma, Ibundanya Putri Karang Melenu. Aji Batara Agung Dewa Sakti tidak ingin berlama-lama di tempat itu. Ia segera berjalan meninggalkan Hulu Dusun. Maksud hatinya sudah bulat. Aji ingin kedua orang tuanya segera meminang Putri Karang Melenu.

***

5

Pesta Pernikahan Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Putri Karang Melenu

Dalam hitungan beberapa hari, Aji sudah sampai di Jaitan Layar. Petinggi Jaitan dan istrinya sudah melihat kegembiraan anaknya. Pastilah anaknya telah menemukan calon istrinya.

Aji juga tidak ingin menunda untuk segera bercerita kepada orang tuanya. "Ayahku juga Ibundaku, anakmu telah mengembara jauh beberapa hari. Tuhan telah memberikan jodoh bagiku. Ananda bertemu dengan Putri Karang Melenu di rumah Petinggi Hulu Dusun. Maka, segeralah Ayahanda mengirim utusan untuk melamarnya. Putri Karang Melenu bersedia menjadi istriku asal Ayahanda yang melamarnya. Bagaimana pendapat Ayah?"

Petinggi Jaitan Layar sangat senang. Sebentar lagi, dirinya akan memiliki menantu. Istrinya pun segera menyahut, "Baiklah, ayahmu akan segera mengirim utusan. Semoga gadis itu menjadi jodohmu."

Petinggi Jaitan Layar segera mengundang sanak kerabat juga tetua di negeri itu. Diajaknya mereka berunding.

Berembuklah mereka tentang kapan berangkat ke Hulu Dusun. Hari telah diputuskan. Rombongan pembawa barang pinangan sudah disiapkan. Mereka berangkat menuju Hulu Dusun.

Gayung bersambut. Petinggi Hulu Dusun dan istrinya senang menerima lamaran Petinggi Jaitan Layar. Utusan diterimanya dengan suka cita. Keduanya tidak sabar menunggu waktu untuk menikahkan anak gadisnya. Perkawinan Putri Karang Melenu dengan Aji Batara Agung Dewa Sakti akan segera dilangsungkan.

Penduduk Jaitan layar dan Hulu Dusun bersuka ria menyambut perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Puteri Karang Melenu. Kemeriahan berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam. Beberapa petinggi beserta pembesar kerajaan dari negeri yang berdekatan turut menghadiri undangan perkawinan Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Puteri Karang Melenu. Suasana pun dimeriahkan dengan membunyikan *tingkilan Eyang Ayu* dari Hulu Dusun dan gamelan Perwata dari Jaitan Layar. Para Dewata di Kayangan turut menyaksikan upacara perkawinan serta merestui perkawinan mereka. Putri Karang Melenu pun dinobatkan menjadi permaisuri Raja Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Setahun kemudian, pasangan itu semakin berbahagia. Keduanya mendapatkan seorang anak laki-laki bernama Aji Batara Agung Paduka Nira, yang merupakan cikal bakal raja kedua menggantikan Ayahnya, Aji Batara

Agung Dewa Sakti. Sementara itu, Petinggi Jaitan Layar dan istrinya merasa beruntung memiliki anak dan menantu yang baik hati. Beruntung mendapatkan cucu sebagai penerus sejarah hidupnya.

***



Biodata Penulis



Nama lengkap : Yudianti Herawati, S.S.,M.A.
Telp kantor/ponsel: (0541) 250256/08125525310
Pos-el : Yudianti_bayu@yahoo.com
Akun Facebook : Yudit Yudianti Herawati
Alamat kantor : Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara, Kalimantan Timur 75119
Bidang keahlian : Sastra Lisan

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2011–2016 : Peneliti Muda Kantor Bahasa Kalimantan Timur
2. 2008–2010: Tenaga Teknis Kantor Bahasa Kalimantan Timur
3. 2005–2007 : Bendahara Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2008-2010)
2. S-1: Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1990-1996)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Potret Kehidupan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan* (2016).
2. *Perjalanan Puisi Kalimantan Timur* (2010)
3. *Cerita Rakyat Putri Karang Melenu (Putri Junjung Buyah): Analisis Struktural dan Nilai Budaya* (2007).
4. *Lonceng Kematian Karya Ray Rizal: Kajian Struktural dan Sosiologis* (2006)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. *Keteladanan Tokoh Sangumang dalam Legenda Dayak Ngaju Kalimantan Tengah: Kajian Sastra Lisan* (2013)
2. *Biografi Pengarang Ahmad Dahlan dan Ahmad Nur* (2006)

Informasi Lain:

Lahir di Samarinda, 7 Januari 1971. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Samarinda. Aktif di organisasi

Hiski Komisariat Kalimantan Timur. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang kebahasaan dan kesastraan (pembinaan sastra di media massa, RRI, dan TV), aktif menulis buku dan jurnal nasional, terlibat menjadi penyuluh Bahasa Indonesia, Bengkel Sastra, dan juri lomba kebahasaan dan kesastraan. Beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar nasional kebahasaan dan kesastraan.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan desain

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2013 sebagai *Intern 2D Artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *Desainer Outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang *sebagai Desainer* dan *freelance ilustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk cover buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran WWF Nasib Gajah 2015, menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.